

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas memerlukan kurikulum yang berkualitas pula. Indonesia sering kali mengalami pergantian kurikulum sebagai bentuk inovasi dan usaha untuk terus memaksimalkan kualitas pendidikan agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pergantian kurikulum diberlakukan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan pendidikan sekolah menengah atas. Contohnya, Indonesia pernah memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 hingga kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan. Terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai peserta didik dalam kurikulum sekolah dasar, salah satunya yaitu matematika.

Matematika dapat ditemukan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Di kegiatan sehari-hari, manusia memerlukan matematika dalam kegiatan ekonomi serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan perhitungan. Oleh karena itu, matematika sangat penting untuk dipelajari sedari dini mungkin.¹ Perkembangan teknologi modern memerlukan matematika dalam perkembangannya. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Diperlukannya penguasaan matematika yang kuat sejak dini untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan.

Matematika merupakan ilmu dasar yang wajib dipelajari oleh peserta didik karena memiliki peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi berdasarkan aspek penerapan dan daya berpikir. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:²

¹ Patria, A. (2009). *Pembuatan Aplikasi Mobile Game Aritmatika Berbasis Flash*.

² *Ibid*, p.204.

(1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk meningkatkan kreativitas, (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sejalan dengan hal tersebut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menyatakan bahwa terdapat lima keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran matematika yang ditetapkan yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).³ Hal ini kembali diperkuat dengan ketetapan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yang mengemukakan bahwa dalam standar isi mata pelajaran matematika sekolah dasar diisyaratkan penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan komunikasi (*communication*) merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah belajar matematika.⁴ Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan kemampuan yang paling penting dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dan matematika merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan integral dari pembelajaran matematika itu sendiri. Setiap mengerjakan soal, peserta didik pasti akan selalu dihadapkan oleh permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang wajib dimiliki oleh seluruh peserta didik agar dapat memilih jalan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dapat dibuktikan dalam keikutsertaan Indonesia

³ National Council of Teachers and Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematics* (Reston: NCTM, 2000).

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan, 2006).

dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* terdapat tiga aspek utama dalam penilaian kegiatan tes PISA ini, salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Pada kegiatan tersebut, Indonesia mendapatkan 379 poin dalam kemampuan matematika.⁵ Angka ini menunjukkan adanya penurunan dari tes PISA sebelumnya yaitu tahun 2015, Indonesia mendapatkan 386 poin dalam matematika dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 500 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dimiliki peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanuardi, bahwa masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.⁶ Peserta didik sering kali mengalami kesulitan pada saat memecahkan soal berbentuk cerita karena kemampuan peserta didik dalam memahami masalah masih rendah, peserta didik kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proses penyelesaian masalah tersebut, sehingga peserta didik perlu mempelajari lagi cara penyelesaiannya. Menurut penelitian Utami & Wutsqa menyatakan bahwa terdapat beberapa peserta didik hanya fokus pada jawaban akhir daripada proses pemecahan masalah, hal ini sering terjadi terutama jika masalah yang muncul berbeda dengan yang diberikan pada contoh ataupun latihan.⁷ Padahal seharusnya peserta didik dapat memecahkan masalah jika mereka memahami

⁵ Wuryanto, Hadi. 2022. *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Kemdikbud. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>. Diakses tanggal 29 November 2023.

⁶ Yayan Yanuardi, Agung Hartoyo, and Asep Nursangaji, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dilihat Dari Metakognisi Materi Bangun Datar SMPN 3 Sungai Pinyuh', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran FKIP UNTAN Pontianak*, 7 (2018).

⁷ Ratna Widiyanti Utami and Dhoriva Urwatul Wutsqa, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Ciamis An Analysis of Mathematics Problem-Solving Ability and Self-Efficacy Students of Junior High School in Ciamis Regency', *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4.2 (2017), 166–75.

tujuan dari pertanyaan, dapat mentransformasikan konsep, memiliki keterampilan dalam penerapan konsep, dan menyimpulkan dengan tepat.

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika berkorelasi dengan kepercayaan diri atau efikasi diri peserta didik, dikarenakan rasa keyakinan diri peserta didik mempengaruhi hasil belajarnya terutama saat menyelesaikan masalah.⁸ Hal ini diperkuat oleh Depdiknas yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berfikir yang sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten, serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri sesuai dalam kegiatan pemecahan masalah.⁹ Kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan disebut *Self-efficacy*. *Self-efficacy* sangat penting dimiliki peserta didik karena dengan *self-efficacy* peserta didik dapat menilai kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan berbagai macam tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru.

Self-efficacy mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan dan besarnya usaha ketika menemui kesulitan dan hambatan.¹⁰ Individu yang memiliki *Self-efficacy* tinggi memilih untuk melakukan usaha lebih besar dan tidak mudah putus asa. Menurut aspek psikologis, dalam ranah pendidikan *Self-efficacy* menjadi kemampuan yang penting, karena dapat memberikan efek yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik pada pemecahan masalah dan penyelesaian tugas dengan baik.¹¹ Keyakinan diri menjadi salah satu pandangan yang kuat dalam memengaruhi kemampuan pemecahan

⁸ Tati Resmiati, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self - Efficacy Siswa Sekolah', Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI), 2.X (2019), 177–86.

⁹ Septy Nurfadhillah, Adelia Ramadhanty Wahidah, and Gestika Rahmah, 'PENGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN MANFAATNYA DI SEKOLAH DASAR SWASTA PLUS AR-RAHMANIYAH', *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3.2 (2021), 289–98.

¹⁰ Oktariani, 'Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi', Jurnal Psikologi Kognisi, 3.1 (2018), 45–54.

¹¹ W. Rajagukguk and K. Hazrati, 'Analisis Self-Efficacy Siswa Dalam Penelitian Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Matematika Realistik Dan Inkuiri', Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 5.2 (2021).

masalah matematika. *Self-efficacy* memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap kinerja pemecahan masalah matematika dan prestasi seseorang.¹²

Berdasarkan perkembangan psikososial, peserta didik kelas III sekolah dasar berada dalam tahap *industry vs inferiority* dimana peserta didik sudah dapat membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain. Peserta didik akan merasa tidak percaya diri apabila mengalami kegagalan. Oleh karena itu, diperlukannya *self-efficacy* dalam meraih prestasi belajar peserta didik. Menurut penelitian Fitriani, peserta didik seringkali merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga tidak percaya diri ketika maju presentasi, tidak ingin terlibat dalam mengerjakan tugas, tidak mengerjakan tugas, menghindari tugas-tugas yang dirasa sulit, serta ragu dengan kemampuan dirinya.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* peserta didik dapat memberi dampak negatif yang akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Tentunya *self-efficacy* juga memiliki faktor yang mempengaruhinya, yaitu pengalaman, keberhasilan orang lain, persuasi sosial serta kondisi fisik dan emosional peserta didik.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan *self-efficacy* dengan individu peserta didik. Menurut penelitian Muhammad pada peserta didik kelas tinggi di SDN 2 Kulo, terdapat peserta didik yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena merasa kurang percaya diri.¹⁴ Peserta didik terkadang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena merasa tidak memiliki keyakinan dalam diri bahwa peserta didik mampu mengerjakan tugas tersebut. Peserta didik hanya berpikir bahwa tugas tersebut terlalu sulit dan membuat peserta didik tidak ingin mengerjakannya. Sikap tersebut menunjukkan rendahnya *self-efficacy* peserta

¹² Frank Pajares and John Kranzler, 'Self Efficacy Belief and General Mental Ability in Mathematical Problem-Solving', *Contemporary Educational Psychology*, 20.4 (1995), 426–43.

¹³ Fitriani and Abas Rudin, 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA EFIKASI DIRI SISWA', *JURNAL BENING*, 4.2 (2020), 1–8.

¹⁴ Nurul Ilmi Muhammad, Muhammad Amran, and Satriani Dh, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 1.1 (2021), 12–20 <<https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v1i1-1060>>.

didik sehingga dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri atau kepercayaan peserta didik kepada dirinya memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika serta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Pada penelitian Astuti pada peserta didik kelas IV di SDN Pondok Ronggon 04 Jakarta Timur, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar peserta didik.¹⁵ Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka kemandirian belajar yang dimiliki juga semakin tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh dalam kemampuan-kemampuan matematis yang dimiliki peserta didik sekolah dasar.

Hal ini kembali diperkuat dengan hasil penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Muhtadi yang menunjukkan bahwa *Self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan matematika peserta didik.¹⁶ Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting sebagai penentu prestasi peserta didik. Adanya *self-efficacy* peserta didik lebih yakin dengan kemampuan dirinya, sehingga memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* memiliki semangat dan kegigihan yang baik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Makin tinggi *self-efficacy* maka makin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematika.

¹⁵ Arifian Dwi Astuti, 'Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Pondok Ronggon 04 Tahun Ajaran 2021/2022' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2022).

¹⁶ Ali Muhtadi, 'Self-Efficacy and Students ' Mathematics Learning Ability in Indonesia : A Meta Analysis Study', International Journal of Instruction, 15.3 (2022), 1131–46.

Walaupun banyak penelitian yang telah menyoroti *self-efficacy* dalam konteks pendidikan matematika, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas III SDN di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dimana penelitian ini menguji hal yang telah diamati peneliti pada wilayah baru yang sebelumnya belum pernah diteliti serta variabel dan kurikulum baru yang saat ini diterapkan dengan menyelidiki secara mendalam bagaimana *self-efficacy* peserta didik dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik, tetapi juga meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, sehingga merangsang peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai matematika peserta didik sekolah dasar.
2. Masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

3. Terdapat peserta didik yang hanya fokus dengan jawaban akhir daripada proses pemecahan masalah matematis.
4. Rendahnya *Self-efficacy* yang dimiliki peserta didik dalam mengerjakan soal matematika.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan permasalahan yang ada terlalu luas jangkauannya, maka peneliti membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan fokus. Penelitian ini bersifat korelasi dengan menyebarkan angket tentang *Self-efficacy* peserta didik dan lembar soal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik. Penelitian ini hanya akan meneliti masalah yang menyangkut hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) matematika peserta didik kelas III SDN di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun Ajaran 2023/3024 dalam KD 3.5.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang antara *Self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik kelas III SDN di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai arti penting hubungan antara *Self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, serta

memberikan informasi dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan dasar dan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan pembelajaran matematika agar lebih berkualitas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peserta didik dalam peningkatan *Self-efficacy* yang dimiliki terutama saat memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat lebih perhatian terhadap *Self-efficacy* peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih percaya diri dalam memecahkan masalah dalam matematika, serta dapat memfasilitasi peserta didik dalam rangka peningkatan *Self-efficacy*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik dalam pemecahan masalah matematika di Sekolah Dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi dan referensi untuk penelitian sejenis.